



# Strengthening Village Governance and Development of E-desita in Realizing Disability-Friendly Inclusive Villages in Ponorogo Regency

## Penguatan Tata Kelola Desa dan Pengembangan E-desita dalam Mewujudkan Desa Inklusi Ramah Disabilitas di Kabupaten Ponorogo

Yuni Lestari\*, Deby Febriyan Eprilianto, Suci Megawati, Trenda Aktiva Oktariyanda, Cindy Pramita Agustin, Aditya Pratiwi Fitrianingrum

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### ABSTRACT

E-desita is a form of strengthening digital-based village archiving systems with the ultimate aim of strengthening village governance. Karangpatihan Village is one of the villages that has a high number of people with disabilities in Ponorogo Regency. Karangpatihan Village needs to strengthen village governance. The aim of this research is to collect data on the disabled community to support the realization of a disability-friendly inclusive village in Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo Regency. The method used in this research is the development method. The type of research that will be carried out uses the R&D (Research and Development) method starting from stages (1) research and information collecting, (2) planning, (3) developing a preliminary form of product, and (4) preliminary field testing. This research was conducted at the Karangpatihan Village Office, Balong District, Ponorogo Regency. This research produces an e-desita application that is used in managing population data, especially for people with disabilities in Karangpatihan Village.

**Keywords:** E-Desita, Inclusion Village, Karangpatihan Ponorogo, Disability Village

### ABSTRAK

E-desita sebagai salah satu bentuk penguatan tata pengarsipan desa berbasis digital yang bertujuan akhir pada penguatan tata kelola pemerintahan desa. Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat penyandang disabilitas dengan jumlah yang tinggi di Kabupaten Ponorogo. Desa Karangpatihan membutuhkan penguatan tata kelola desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pendataan masyarakat disabilitas untuk mendukung perwujudan desa inklusi ramah penyandang disabilitas di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan. Jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode R&D (*Research and Development*) yang dimulai dari tahap (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, dan (4) *preliminary field testing*. Penelitian ini dilakukan di Kantor Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Adapun penelitian ini menghasilkan sebuah aplikasi e-desita yang dimanfaatkan dalam pengelolaan data kependudukan khususnya bagi Masyarakat penyandang disabilitas di Desa Karangpatihan.

**Kata Kunci:** E-Desita, Desa Inklusi, Karangpatihan Ponorogo, Ramah Disabilitas

### OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)  
ISSN 2527-9246 (print)

Edited by:  
Hasniati

Reviewed by:  
Ismi Dwi Astuti Nurhaeni and  
Rutiana Dwi Wahyunengseh

\*Correspondence:  
Yuni Lestari

yunilestari@unesa.co.id

Published: 30 Oktober 2023

Citation:

Lestari, Y., Eprilianto, D. F.,  
Megawati, S., Oktariyanda, T.  
A., Agustin, C. P., &  
Fitrianingrum, A. P. (2023).  
Strengthening Village  
Governance and Development of  
E-desita in Realizing Disability-  
Friendly Inclusive Villages in  
Ponorogo Regency.

JKMP (Jurnal Kebijakan dan  
Manajemen Publik). 11:2.  
Doi:10.21070/jkmp.v11i2.1762

## PENDAHULUAN

Sejak diperkenalkan pada tahun 1974, Warsilah menyatakan bahwa konsep eksklusi dan inklusi sosial mulai menonjol dalam wacana kebijakan di Perancis dan diadopsi oleh Uni Eropa pada tahun 1980 sebagai konsep dalam kebijakan sosial yang diluncurkan. Konsep eksklusi dipandang tidak mampu mencerminkan kohesivitas sosial atau integrasi sosial karena itulah muncul inklusi sosial. Lenoir berpendapat bahwa inklusi dipandang sebagai suatu pendekatan yang mampu membangun dan mengembangkan lingkungan yang terbuka dengan mengikutsertakan semua orang dari berbagai latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, dan budaya (Probosiwi, 2017).

Gebrakan ramah untuk penyandang disabilitas diketahui sebagai desa inklusi. Desa inklusi menjadi salah satu langkah dari semakin tingginya kesenjangan dan ketimpangan kaum marginal khususnya penyandang disabilitas. Gebrakan tersebut belum dapat mengakomodir pemenuhan hak dan pelibatan masyarakat dengan penyandang disabilitas dalam setiap proses pembangunannya (Ra'is, 2017). Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa pemerintah desa memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan desa inklusi ramah disabilitas. Salah satu penyebab tingginya angka masyarakat penyandang disabilitas yaitu tingginya angka kemiskinan. Oleh karena itu konsep desa inklusi ramah disabilitas ini hadir sebagai upaya untuk memutus rantai kemiskinan, sehingga dapat menekan angka masyarakat dengan penyandang disabilitas. Selain itu konsep desa inklusi ini sangat berpengaruh dalam setiap proses pembangunan desa (Gutama & Widiyahseno, 2020).

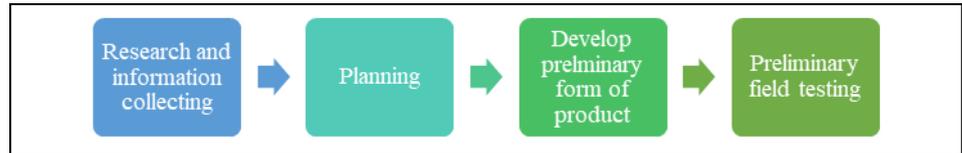
Berdasarkan Undang-Undang ITE No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan amanat Inpres No. 3 tahun 2003 tentang penyelenggaraan tata kelola pemerintahan secara elektronik di Indonesia, menuntut setiap lembaga atau instansi publik untuk mengimplementasikan *e-government* dalam tata kelola pemerintah dan pelayanan publik. Menurut Asyikin, dkk berpendapat bahwa desa sebagai pemerintahan administratif terkecil di Indonesia yang bertugas untuk melaksanakan pelayanan kepada masyarakat dan hal tersebut merupakan bagian dari penerapan *e-government* di Indonesia (Mayowan, 2016). Fitri dkk menambahkan bahwa pemerintahan desa dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengelola data administrasi kependudukan desa (R. Fitri et al., 2017).

Digitalisasi tata kelola desa sebagai salah satu bentuk perwujudan dari excellent service yang diberikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat desa serta para pemangku keputusan pada ranah lebih tinggi. Pelayanan prima di tingkat desa merupakan salah satu perwujudan implementasi Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menjelaskan bahwa pembangunan desa merupakan upaya dalam peningkatan kualitas hidup yang sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat desa (A. Fitri et al., 2022). Hal ini dapat mempertegas bahwa pelayanan prima yang dilaksanakan oleh Pemerintahan Desa Karangpatihan sebagai upaya desa dalam melaksanakan pembangunan desa. Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan desa, maka sudah selayaknya bagi pemerintahan desa mampu beradaptasi dengan segala perkembangan zaman dan kebutuhan (Eprilianto et al., 2021). Pengembangan tata kelola desa berbasis digital (elektronik) e-desita merupakan wujud pengembangan sarana teknologi informasi desa dalam menjawab tuntutan perkembangan layanan publik di era 5.0.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan. Metode penelitian pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Model penelitian *Research and Development* (R&D) sering sekali mengacu pada model yang telah dikembangkan oleh Borg and Gall. Rancangan pengembangan dengan desain R&D dari Borg and Gall mempunyai konsep utama untuk mengembangkan produk berdasarkan

kebutuhan, menguji-cobakan produk, serta memvalidasi produk. Model Pengembangan dan Penelitian (R&D) memiliki 10 langkah, antara lain: (1) *Research and information collecting*, (2) *Planning*, (3) *Develop preliminary form of product*, (4) *Preliminary field testing*, (5) *Main product revision*, (6) *Main field testing*, (7) *Operational product revision*, (8) *Operational field testing*, (9) *Final product revision*, and (10) *Dissemination and implementation* (Sidik, 2019; Sugiyono, 2013). Adapun dalam penelitian pengembangan sistem e-desita yang dilaksanakan dengan menggunakan 4 (empat) tahapan awal. Tahapan metode R&D yang digunakan peneliti adalah 4 (empat) langkah model R&D sebagaimana tergambar berikut ini.



Gambar 1. Model Desain R&D empat langkah

Sumber: (Rumetna et al., 2020)

Menurut Sidik *research and development* bertujuan untuk mencari pengetahuan baru atau basic research. Selain itu, untuk mengembangkan hasil-hasil pendidikan melalui validasi, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research* (Sidik, 2019). Sebagaimana besar riset menunjukkan bahwa penggunaan metode R&D digunakan dalam rangka meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Metode tersebut telah banyak digunakan pada ilmu pengetahuan teknologi, alam, dan kesehatan. Penelitian ini dilakukan di Kantor Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat tahapan sebagaimana disampaikan oleh Rumetna pada Gambar 1, sejalan dengan pendapat Borg dan Gall dimana dalam penelitian dan pengembangan terdapat 4 (empat) ciri utama, yakni: (1) Melakukan penelitian pembelajaran awal yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan terkait dengan produk yang hendak dikembangkan; (2) Mengembangkan produk yang didasarkan pada permasalahan kebutuhan produk; (3) Penguji cobaan produk dalam kondisi nyata dimana produk selanjutnya dapat dipergunakan; dan (4) Merevisi produk yang telah dikembangkan berdasarkan masukan dan saran berdasarkan hasil uji coba (Sugiyono, 2013).

### ***Research and Information Collecting* (Penelitian dan Pengumpulan Informasi)**

*Research and information collecting* merupakan tahapan awal dalam riset ini yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data awal sebagai salah satu modal bagi peneliti dalam melakukan rancang bangun desain aplikasi. Pada tahapan awal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan terkait dengan produk yang hendak dikembangkan (Sugiyono, 2013). Dalam metode riset ADDIE, tahapan ini disebut sebagai tahap analisis kebutuhan (*need assessment*) yang bertujuan mengenali permasalahan awal yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi masalah/kebutuhan perancangan produk (Lestari et al., 2020).

Tahap pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi berupa permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi. Berdasarkan penggalan data awal melalui observasi dan wawancara awal dengan Bapak Kepala Desa Karangpatihan teridentifikasi beberapa permasalahan awal yang selanjutnya menjadi modal awal dalam merancang bangun aplikasi e-desita. Terdapat 4 (empat) permasalahan bagi Pemerintah Desa Karangpatihan khususnya terkait dengan pendataan masyarakat penyandang disabilitas. Penelitian pengembangan ini merupakan salah satu bentuk riset kerja sama antara Universitas Negeri Surabaya dan Pemerintahan Desa Karangpatihan dalam rangka mewujudkan.

## **Planning (Perencanaan)**

Tahap kedua merupakan tahapan penyusunan rencana penelitian dilakukan untuk menentukan apa saja yang akan dikerjakan hingga akhir penelitian, menentukan tujuan yang akan dicapai (Sugiyono, 2014). Tahapan perencanaan sebagai bentuk perancangan desain awal produk yang dirancang berdasarkan pada analisa kebutuhan yang telah dilaksanakan pada tahapan sebelumnya.

Dengan berdasarkan pada analisa kebutuhan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, upaya yang dilakukan sebagai bentuk penguatan kelembagaan pemerintah desa dan membantu Pemerintah Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo maka dikembangkan aplikasi e-desita. Pentingnya penelitian pengembangan ini untuk membantu pemerintah desa melakukan aktivitas pendataan masyarakat penyandang disabilitas untuk mempercepat dalam mewujudkan desa inklusi ramah disabilitas. Berikut ini salah satu dokumentasi pemaparan produk awal e-desita yang telah disampaikan kepada Pemerintahan Desa Karangpatihan.

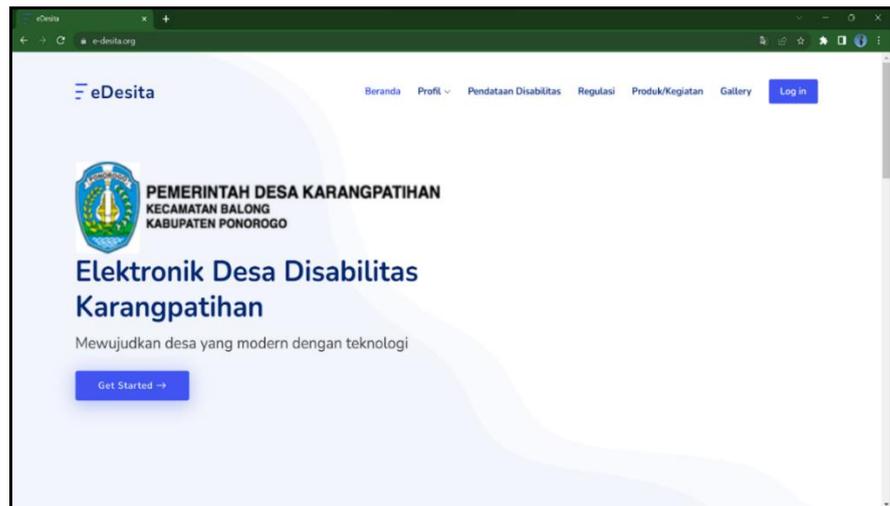


Gambar 2. Pemaparan produk awal e-desita oleh Tim Peneliti

Setelah rancang bangun awal terhadap aplikasi e-desita dapat terselesaikan, maka langkah selanjutnya adalah mengenalkan produk awal tersebut kepada Kepala Desa Karangpatihan, Perangkat Desa, dan tokoh-tokoh pengelola (calon *user/administrator*) lainnya. Selanjutnya pengenalan produk awal tersebut menghasilkan beberapa masukan dan saran yang dapat digunakan sebagai salah satu bentuk perbaikan (revisi) produk. Salah satu bentuk revisi adalah perlunya sinkronisasi aplikasi e-desita dengan website Desa Karangpatihan. Dimana sinkronisasi aplikasi tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan layanan yang diberikan desa kepada masyarakat.

## **Develop Preliminary Form of Product (Pengembangan Bentuk Permulaan Dari Produk)**

Tahap ketiga merupakan tahap pengembangan produk awal yang meliputi beberapa tahapan, antara lain: (1) membuat desain produk yang hendak dikembangkan, (2) menentukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan (3) mempersiapkan tahapan pengujian lapangan (Sugiyono, 2013). Pada tahap ini peneliti melakukan pengembangan aplikasi e-desita melalui diskusi yang dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan capacity building pada perangkat desa di Kantor Desa Karangpatihan.



Gambar 3. Tampilan halaman depan (home) pada aplikasi e-desita

Setelah mendapat persetujuan dan persamaan persepsi dengan perangkat desa tentang penting perubahan tata kelola pendataan masyarakat penyandang disabilitas berbasis digital, tim PKM melakukan pengembangan aplikasi e-desita yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan pada langkah sebelumnya serta dengan menyesuaikan sarana dan prasarana teknologi yang telah tersedia. Langkah ini dilakukan supaya dalam melakukan pengembangan aplikasi dapat sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kesiapan perangkat desa atau user yang selanjutnya akan memanfaatkan aplikasi tersebut. Dari tahap ini dapat digambarkan aplikasi e-desita melalui Gambar 3.

### **Preliminary Field Testing (Uji Coba Lapangan Awal)**

Tahap keempat melakukan uji coba program dalam skala yang terbatas. Pada tahap ini peneliti melakukan uji coba aplikasi dengan mengumpulkan beberapa informasi yang dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi, wawancara, dan pengisian survei yang diberikan kepada perangkat desa sebagai user dari aplikasi e-desita (Sugiyono, 2014). Pengujian awal sekaligus digunakan sebagai langkah untuk tahapan perbaikan lanjutan yang akan membuat aplikasi semakin lebih baik.

Uji coba dilakukan untuk memastikan bahwa aplikasi yang telah dikembangkan sudah tidak ada kendala yang berarti dan dapat diterapkan/dioperasikan secara baik. Langkah selanjutnya yaitu *capacity building* pada perangkat desa. Langkah ini merupakan langkah lanjutan dalam rangka mendukung dan memastikan penerapan aplikasi e-desita dapat dimanfaatkan dan diaplikasi secara optimal. Langkah ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan perangkat desa dalam memanfaatkan dan mengaplikasikan aplikasi e-desita dengan optimal.

Setelah melakukan 4 (empat) tahap di atas peneliti melakukan evaluasi guna dapat memperbaiki aplikasi sehingga dapat berjalan sempurna. Kegiatan evaluasi yang terdiri dari langkah monitoring dan evaluasi secara bertahap. Pertama langkah monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Tim Peneliti pada setiap kegiatan dan juga setiap langkah dalam kegiatan di atas. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan untuk memastikan dan seberapa besar kebermanfaatan kegiatan dan langkah yang telah dilakukan bagi perangkat desa dan Pemerintah Desa Karangpatihan. Langkah monitoring dan evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *pos-test* pada setiap kegiatan dan langkah yang telah dilakukan.

Kedua langkah monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Tim Peneliti secara bertahap setelah aplikasi e-desita telah diterapkan oleh perangkat desa dalam mengelola pendataan masyarakat dengan penyandang disabilitas. Langkah ini untuk memastikan apakah aplikasi tersebut telah benar-benar dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan secara optimal oleh perangkat desa. Selain itu langkah monitoring dan evaluasi penting dilakukan untuk memastikan tidak ada kendala yang berarti selama pemanfaatan dan pengaplikasian aplikasi

e-desita, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis pada Pemerintah Desa Karangpatihan. Langkah ini sebagai bentuk pendampingan kepada Pemerintah Desa Karangpatihan untuk dapat mewujudkan desa inklusi ramah penyandang disabilitas yang menjadi desa binaan Universitas Negeri Surabaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari Pengembangan Aplikasi e-desita yang mana pengembangan arsip elektronik tersebut menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang menggunakan 4 (empat) tahap yaitu (1) pada tahap *research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan data melalui survei) yang menunjukkan bahwa terdapat empat permasalahan pemerintahan desa karangpatihan yaitu permasalahan aspek manajemen pendataan, permasalahan aspek fasilitas/infrastruktur, permasalahan pendanaan, dan permasalahan aspek sdm. (2) *planning* (perencanaan) yaitu perancangan desain awal produk yang dirancang berdasarkan pada analisa kebutuhan yang telah dilaksanakan pada tahapan sebelumnya. (3) *develope preliminary form of product* (pengembangan bentuk permulaan dari produk) yaitu melaksanakan persiapan komponen dan data pendukung dalam pembuatan aplikasi. (4) *preliminary field testing* (uji coba lapangan awal) yaitu tahap uji coba program dalam skala yang terbatas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami ucapkan terimakasih atas dukungannya kepada semua pihak-pihak sehingga artikel kami dapat di publish di Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik.

## REFERENCES

- Eprilianto, D. F., Lestari, Y., Megawati, S., & Oktariyanda, T. A. (2021). Pendampingan Tata Kelola Pemerintahan Berbasis Digital Sebagai Upaya Adaptasi Desa Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik Di Era New Normal. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 767–776. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2587>
- Fitri, A., Gading Gamaputra, Agus Prasetyawan, Prasetyo Isbandono, Weni Rosdiana, Yuni Lestari, Noviyanti, Dian Arlupi Utami, Isnaini Fitri Effendi, & Naufal Hanif Ramadhan. (2022). Electronic Archives Management to Realizing the Development of Information and Communication Technology in Achieve SDGs in Kendal Village, Sekaran District, Lamongan Regency. *, 10(2), 27–39. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v10i2.1699>*
- Fitri, R., Asyikin, A. N., & Nugroho, A. S. B. (2017). Pengembangan Sistem Informasi Desa Untuk Menuju Tata Kelola Desa Yang Baik (Good Governance) Berbasis Tik. *POSITIF: Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*, 3(2), 99–105. <https://doi.org/10.31961/positif.v3i2.429>
- Gutama, P. P. B., & Widiyahseno, B. (2020). Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 70–80. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1834>
- Lestari, Y., Prastyawan, A., Utami, D. A., Noviyanti, N., & Gamaputra, G. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pelayanan Publik Melalui Motode Virtual Learning. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 103–110. <https://doi.org/10.24269/dpp.v8i2.2510>
- Mayowan, Y. (2016). Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Desa (Studi Kasus di Kabupaten Lamongan). *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 14–23. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2016.010.01.2>
- Probosiwi, R. (2017). Desa Inklusi Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan bagi Penyandang Disabilitas. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(3), 217–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.31105/mipks.v41i3.2255>
- Ra'is, D. U. (2017). Peta Inklusi Sosial Dalam Regulasi Desa. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 88–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/rfr.v7i2.803>
- Rumetna, M. S., Lina, T. N., & Santoso, A. B. (2020). Rancang Bangun Aplikasi Koperasi Simpan Pinjam Menggunakan Metode Research And Development. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 11(1), 119–128. <https://doi.org/10.24176/simet.v11i1.3731>
- Sidik, M. (2019). Perancangan dan Pengembangan E-commerce dengan Metode Research and Development. *Jurnal Teknik Informatika Unika St. Thomas (JTIUST)*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/jti.v4i1.516>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2023 Yuni Lestari, Deby Febriyan Eprilianto, Suci Megawati, Tenda Aktiva Oktariyanda, Cindy Pramita Agustin, Aditya Pratiwi Fitrianingrum. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.